

Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan (Studi Kasus di TK RA UMDI Ujung Lare)

¹Astira, ²Tadzkirah

¹ Iain Parepare

²Iain Parepare

Email : astirastirading@gmail.com¹, tadzkirah@iainpare.ac.id²

Corresponden Author : astirastirading@gmail.com

ABSTRAK

Kasus kekerasan pada anak semakin hari semakin terasa memprihatinkan sehingga membuat orang tua harus menjadi lebih waspada dalam penjagaan kepada anaknya. Penelitian ini membahas perihal pentingnya komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anaknya, terutama yang berusia dini untuk memberi pemahaman tentang bagaimana cara untuk mengintervensi dirinya. Komunikasi merupakan salah satu solusi dalam pencegahan kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Selain komunikasi dijalin agar suatu keluarga tersebut dapat saling terbuka dan harmonis. Orang tua dapat memberikan perlindungan kepada anak melalui komunikasi yang terjalin antara keduanya agar orang tua dapat membekali dan melindungi anak dari kejahatan yang mengintai anak. Penelitian dilakukan menggunakan metode studi literatur dengan berbagai sumber referensi yang berhubungan dengan topik yang dibahas oleh penulis. Hambatan dalam komunikasi dalam keluarga dapat diatasi dengan menyediakan waktu untuk berkomunikasi, menciptakan sikap keterbukaan, saling menghormati dan menghargai serta sikap mendukung terhadap anak.

Kata Kunci: Komunikasi 1, Pencegahan2

ABSTRACT

Cases of violence against children are getting more and more apprehensive so that it makes parents have to be more vigilant in caring for their children. This study discusses the importance of interpersonal communication between parents and their children, especially those at an early age, to provide an understanding of how to intervene themselves. Communication is a solution in preventing sexual violence against children. In addition, communication is made so that a family can be open and harmonious with each other. Parents can provide protection to children through communication that exists between the two so that parents can equip and protect children from crimes that lurk children. The research was conducted using a literature study method with various reference sources related to the topics discussed by the author. Barriers to communication in the family can be overcome by taking time to communicate, creating openness, mutual respect and appreciation and supportive attitudes towards children.

Keywords: Communication 1, violence prevention 2

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan karena komunikasi menjadi jalan tengah untuk segala permasalahan yang ada salah satunya adalah sebagai bentuk pencegahan kekerasan kepada anak. Di masa pandemi seperti saat ini, media massa tidak henti-hentinya mengungkap pemberitaan yang membuat orang sekitar marah bahkan mengutuk kejadian tersebut karena kasus kekerasan pada anak yang kian hari kian meningkat. Dengan adanya keadaan yang memprihatinkan ini sangat diperlukan sebuah komunikasi antara orang tua kepada anak tentang pendidikan kepada anak. (Syaputri & Afriza, 2022)

Menurut data World Health Organization (WHO), pada tahun 2010 sekitar 20% perempuan dan 5-10% laki-laki di dunia pernah mengalami kekerasan pada masa kanak-kanak. Menurut National Sex Offender Public Website (NSOPW) 9,3% dari kasus penganiayaan anak-anak pada tahun 2012 digolongkan

sebagai pecehan seksual dan pada tahun 2012 terdapat 62.939 kasus anak dilaporkan. Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) (2014) mengungkapkan bahwa sekitar 120 juta anak di seluruh dunia atau lebih dari 100 anak telah menjadi korban di bawah usia 20 tahun. Di Indonesia sendiri menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2010 angka kekerasan pada anak semakin meningkat. Menurut KPAI dari 1717 kasus pengaduan yang masuk, terjadi 1164 kasus terkait dengan kasus kekerasan pada anak, dan dari semua kasus kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kasus kekerasan pada anak sebanyak 553 kasus. (Nurhidayah & Liginia, 2018)

Pada tahun 2011 terjadi 2.275 kasus kekerasan pada anak, sebanyak 887 diantaranya adalah kekerasan pada anak. Pada tahun 2012 kekerasan pada anak terjadi 3.871, sebanyak 1.028 diantaranya adalah kekerasan pada anak. Tahun 2013 terjadi 2.673 kekerasan yang terjadi pada anak, sebanyak 1.266 diantaranya adalah kekerasan pada anak. Hal ini sesuai dengan data dari Kementerian Sosial di tahun 2020 kasus kekerasan pada anak meningkat disaat pandemi Juni-Agustus 2020 total tercatat sebanyak 8.259 kasus menjadi 11.797 kasus pada Juli dan Agustus menjadi 12.855 kasus. (Afriani & Karneli, 2024)

Pernyataan diatas sejalan dengan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang menemukan bukti melalui penelitian di 21 negara bahwa tingkat kekerasan yang dialami anak perempuan satu setengah hingga tiga kali lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki, dan sebagian besar kekerasan dialami dalam lingkungan keluarga (PBB, 2021). Mirisnya, pelaku datang dari orang terdekat anak sendiri seperti halnya ayah tiri, guru, pama, kakek, kakak atau bahkan ayah kandung anak sendiri. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya kasus pada anak TK di Pontianak dilakukan oleh penjaga warkop samping sekolah korban (Prihatini, 2019). Tentunya, dari kejadian yang menyeramkan tersebut terdapat masalah lain yang turut timbul dari korban pelaku akibat kekerasan. Korban kekerasan dapat mengalami kecanduan. Hal ini diungkapkan oleh AKP Ruth Yeni, Kepala Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (Kanit PPA) Satreskrim Polresta Surabaya. (Hidayat, 2020)

Menurut data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), kekerasan pada anak terjadi dirumah (48,7%), sekolah (4,6%), tempat umum (6,1%), tempat kerja (3,0%) dan tempat lainnya seperti hotel, motel, maupun yang lain (37,6%). Kekerasan seksual persentase paling tinggi terjadi di rumah. Padahal rumah seharusnya adalah tempat yang paling aman untuk anak tetapi ternyata menjadi lokasi dengan persentase tertinggi terjadinya kekerasan. (Terhadap et al., 2016)

Menurut IDAI kasus kekerasan pada anak terjadi paling banyak pada usia 6-12 tahun (33%) dan terendah 0-5 tahun (7,7%). Menurut Wong, usia 6-12 tahun adalah usia anak sekolah dasar, yang artinya menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan sosial seperti dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu. (Sari, 2017)

Menurut Sri Hertinjung faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak karena posisi anak yang dipandang sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya, moralitas masyarakat khususnya pelaku kekerasan seksual yang rendah, kontrol dan kesadaran orang tua serta peran dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak menambahkan faktor lain yang berkontribusi yaitu kurangnya pendidikan agama yang kuat pada anak, kurangnya pendidikan pada anak sesuai usia, kemiskinan serta pengangguran, dan globalisasi informasi. (Laili et al., 2024)

Menurut Muthmainnah anak perlu untuk dibekali berbagai pengalaman sosial yang membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, memperkuat mental dan ketahanan anak ketika menghadapi suatu masalah. Dalam rangka mempersiapkan anak menghadapi tantangan sosial, maka orang dewasa (orang tua, pendidik, pengasuh dan pihak lain yang terkait) perlu membekali anak dengan keterampilan sosial agar anak mampu menyikapi permasalahan sosialnya. Anak berhak merasakan keamanan, kedamaian, dan kebahagiaan. Anak perlu dibekali dengan keterampilan sosial seperti asertif dan self help mechanism, agar anak dapat melindungi diri dari tantangan yang ada, termasuk kekerasan pada anak (child abuse). Selain itu, pendampingan keluarga sangat membantu upaya penyelesaian tindak kekerasan, baik secara kuratif (penanggulangan), maupun preventif (pencegahan). (Tiwery, 2022)

Berdasarkan beberapa faktor di atas tidak dapat dipungkiri, bahwa komunikasi antara orang tuadan anak dalam pendidikan adalah hal yang penting untuk dilakukan. Sebab secara spesifik, banyak anak yang menjadi korban kekerasan, namun mereka enggan dan sukar menceritakan serta melaporkannya kepada orang lain karena sifatnya yang sangat rahasia. Hal ini dikarenakan stereotip masyarakat tentang pendidikan untuk anak usia dini dianggap tabu di kalangan masyarakat. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan pada anak kecil. Padahal dengan pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Apalagi anak-anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar. (Amalia et al., 2018)

Oleh karena itu, penting untuk menggali dan memperkuat komunikasi antara orang tua dan anak sebagai salah satu strategi pencegahan kekerasan terhadap anak sejak usia dini. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui peran penting komunikasi dalam keluarga sebagai bentuk pencegahan kekerasan pada anak.

Rumusan masalah yang akan dibahas adalah: (1) Mengapa komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting dalam mencegah kekerasan pada anak? dan (2) Bagaimana bentuk komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dalam upaya pencegahan kekerasan anak sejak dini?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yaitu dengan metode penelitian literature review atau studi literatur yang dilakukan dengan cara mencari rujukan baik melalui jurnal, skripsi, buku, tesis ataupun website yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti. (Wulandari & Lestari, 2023). Menurut Hadna Creswell, John. W. menyatakan bahwa Kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan. Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi literatur. (Mahanum, 2021)

Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Literature review seperti yang dijelaskan Tozer memiliki beberapa tujuan yaitu menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, mengisi celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya, literature review berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka (artikel, buku, slide, informasi dari internet, data gambar maupun grafik) tentang topik yang dibahas. Studi literatur ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pentingnya komunikasi dalam pencegahan kasus kekerasan pada anak usia dini. (Athiyah Ashilah, Lia Tri Aida Saputri, Nabilah Qatrunnada, Nurkartika Putri, Purnawati, 2023)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi literatur (literature review), yaitu dengan menghimpun data dan informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi tema dan permasalahan yang menjadi fokus kajian, dalam hal ini berkaitan dengan pengenalan rumah ibadah untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini. Selanjutnya, peneliti menelusuri sumber-sumber pustaka yang kredibel, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, skripsi, tesis, serta artikel dari website terpercaya. Sumber-sumber tersebut kemudian diseleksi berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran, agar data yang digunakan benar-benar mendukung tujuan dan rumusan masalah penelitian. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis isi (content analysis). Peneliti mengklasifikasikan literatur yang ada ke dalam tema-tema tertentu, seperti definisi moderasi beragama, pentingnya pendidikan nilai pada anak, serta pendekatan pengenalan rumah ibadah dalam pendidikan anak usia dini. Informasi dari berbagai sumber kemudian dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan celah penelitian sebelumnya, yang selanjutnya disintesis menjadi pemahaman baru yang lebih utuh. Peneliti juga melakukan interpretasi terhadap hasil kajian pustaka dengan menyusun kerangka berpikir yang logis dan relevan. Hasil akhir dari proses ini disusun dalam bentuk narasi ilmiah yang runtut, disertai kutipan dari sumber-sumber pustaka sebagai penguat argumen. Meskipun penelitian ini tidak menggunakan data primer, validitas data tetap dijaga melalui pemilihan literatur yang kredibel dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Kekerasan pada Anak Usia Dini

Kekerasan terhadap anak usia dini merupakan fenomena yang memprihatinkan dan cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Bentuk kekerasan yang dialami oleh anak sangat beragam, mencakup kekerasan fisik, emosional, verbal, seksual, penelantaran, eksploitasi, perlakuan salah, diskriminasi, dan tindakan tidak manusiawi lainnya. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa pada periode 2011–2015 terdapat sebanyak 1.671 kasus kekerasan terhadap anak. Secara umum, kekerasan mendominasi dengan persentase antara 50% hingga 62%. Pelaku kekerasan umumnya adalah orang dewasa atau anak yang lebih tua yang dikenal dan dapat mengontrol korban. Dalam banyak kasus,

pelaku merupakan sosok yang dihormati atau disayangi oleh anak, seperti kerabat dekat atau orang tua tiri. Kekerasan juga dibedakan berdasarkan pelakunya, yaitu familial abuse (dari keluarga inti atau sedarah) dan extrafamilial abuse (dari luar keluarga). Selain kekerasan fisik, banyak pelaku yang menggunakan manipulasi psikologis seperti bujukan, ancaman, sogokan, atau tipu daya tanpa kekerasan fisik, namun tetap merusak secara mental.

Dampak Kekerasan terhadap Anak

Dampak dari kekerasan terhadap anak tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga jangka panjang. Anak korban kekerasan mengalami trauma psikis seperti perasaan tidak berdaya (powerlessness), kehilangan kepercayaan pada orang dewasa (betrayal), dan merasa dipermalukan atau bersalah atas peristiwa yang dialami. Anak juga sering kali merasa takut untuk melapor karena diancam, malu, atau khawatir akan mempermalukan keluarga. Dalam jangka panjang, kekerasan bisa menimbulkan gangguan mental, kesulitan dalam membangun relasi sosial, dan berpotensi menjadikan korban sebagai pelaku kekerasan di masa depan. Ketika trauma tidak ditangani secara serius, anak-anak ini bisa tumbuh dengan perilaku menyimpang dan kehilangan rasa empati. Oleh karena itu, penanganan terhadap korban kekerasan harus dilakukan secara komprehensif, melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara.

Faktor Penyebab Kekerasan terhadap Anak

Kekerasan terhadap anak disebabkan oleh banyak faktor yang saling berkaitan. Pertama, pewarisan kekerasan antar generasi, yaitu ketika seseorang yang mengalami kekerasan di masa kecil cenderung menjadi pelaku saat dewasa. Kedua, tekanan sosial seperti pengangguran, kemiskinan, penyakit, kondisi tempat tinggal yang buruk, atau kematian anggota keluarga. Ketiga, adanya isolasi sosial serta rendahnya keterlibatan masyarakat terhadap pengawasan dan perlindungan anak. Keempat, struktur keluarga juga turut memengaruhi, misalnya keluarga dengan orang tua tunggal lebih rentan melakukan kekerasan dibandingkan keluarga yang utuh. Selain itu, tingkat pendidikan pelaku juga berpengaruh, di mana pelaku cenderung berasal dari latar belakang pendidikan rendah dan berusia lebih tua. Banyak pelaku kekerasan justru berasal dari lingkungan terdekat anak seperti tetangga, teman dekat, atau anggota keluarga sendiri. Anak-anak menjadi sasaran karena mereka belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengenali dan melindungi diri dari tindakan kekerasan.

Strategi Komunikasi Efektif dalam Pencegahan Kekerasan

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak merupakan salah satu kunci utama dalam mencegah kekerasan terhadap anak. Untuk itu, penting bagi orang tua membangun komunikasi dua arah yang terbuka dan penuh kepercayaan. Orang tua perlu menjadi pendengar yang aktif, memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan perasaan, serta memahami bahasa tubuh anak seperti wajah murung, gerakan yang lemas, atau perubahan perilaku lainnya. Pendidikan sejak usia dini tentang kesehatan reproduksi, norma sosial, dan nilai agama harus disampaikan secara bertahap dan sesuai usia anak. Anak perlu dimotivasi untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang asing. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, di mana anak merasa nyaman untuk berbicara dan berdiskusi. Dalam konteks ini, konsep tripusat pendidikan—yaitu kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat—menjadi strategi penting dalam menciptakan sistem perlindungan yang efektif bagi anak. Orang tua harus peka terhadap sinyal-sinyal kekerasan, sementara guru menjadi mitra dan fasilitator, bukan hanya pihak yang memberi perintah. Komunikasi interpersonal yang sehat, penggunaan self-disclosure dan keterampilan mendengarkan yang baik menjadi modal dalam membangun hubungan emosional yang kuat antara anak dan orang dewasa. Anak yang merasa dihargai dan dipahami akan lebih percaya diri, mudah terbuka, dan memiliki ketahanan mental yang lebih baik untuk menolak atau melaporkan kekerasan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Masalah anak merupakan masalah krusial yang melibatkan lintas unit. Tak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, namun kesejahteraan dan keselamatan anak juga merupakan tanggung jawab pemerintah. Kejahatan terhadap anak menjadi tantangan bagi segenap unsur pemerintah termasuk masyarakat untuk ikut memberikan perlindungan terhadap anak. Data mengungkapkan bahwa hanya satu dari lima anak yang mengalami kekerasan bersedia melaporkan peristiwa tersebut, sebagian besar bercerita setelah mereka dewasa. Oleh karena itu perlu mengenali tanda peringatan anak mengalami kekerasan. Semakin hari semakin banyak kasus-kasus kekerasan pada anak terutama kasus kekerasan dan menjadi fenomena tersendiri pada masyarakat modern saat ini. Anak-anak rentan untuk menjadi korban kekerasan karena tingkat ketergantungan mereka yang tinggi. Sementara kemampuan untuk melindungi diri sendiri terbatas.

Kasus kekerasan terhadap anak membawa dampak yang sangat mendalam, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Trauma yang dialami anak akibat kekerasan dapat menjadi luka batin yang

tersimpan seumur hidup. Luka fisik mungkin bisa sembuh dalam waktu tertentu, namun luka dalam jiwa anak yang terluka akan terus membekas dan sulit terlupakan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret dan praktis dari berbagai pihak, khususnya lembaga pendidikan dan orang tua. Bagi lembaga pendidikan seperti TK atau PAUD, sangat penting untuk membentuk Tim Perlindungan Anak Sekolah (TPAS) yang bertugas memantau, menerima laporan, dan menindaklanjuti kasus kekerasan. Sekolah juga perlu mengintegrasikan pendidikan karakter serta nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum, seperti kunjungan ke rumah ibadah untuk menanamkan nilai empati dan toleransi sejak dini. Selain itu, guru dan tenaga pendidik harus mendapatkan pelatihan rutin terkait deteksi dini dan penanganan kasus kekerasan. Pendidikan tentang perlindungan diri dan batasan tubuh juga sebaiknya diberikan secara bertahap dan sesuai usia, dengan pendekatan visual dan bahasa yang mudah dipahami anak. Sementara itu, orang tua memiliki peran sentral dalam menciptakan komunikasi yang terbuka dengan anak. Orang tua harus membiasakan diri untuk mendengarkan anak tanpa menghakimi, mengajarkan tentang privasi tubuh, serta membangun rasa percaya diri anak agar mampu menolak tindakan yang tidak pantas. Anak juga perlu diarahkan untuk mandiri sejak dini, seperti mandi sendiri, berpakaian sendiri, dan memahami bahwa tidak semua orang dapat dipercaya.

Apabila anak menunjukkan tanda-tanda trauma seperti perubahan perilaku yang drastis, orang tua harus segera menanggapi dengan empati, bukan emosi, serta mencari bantuan profesional seperti psikolog anak. Jika anak menjadi korban kekerasan, penting bagi orang tua untuk berkata bahwa mereka percaya pada anak, bahwa anak tidak bersalah, dan bahwa ia akan didampingi. Secara keseluruhan, sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan penuh cinta adalah kunci utama dalam pencegahan serta penanganan kasus kekerasan terhadap anak. Hal itu harus menjadi perhatian karena anak-anak adalah aset yang harus dilindungi. Selain memang wajib dilindungi, juga karena di tangan anak-anaklah masa depan bangsa berada. Kekerasan l pada anak dapat terjadi di mana saja dan kapan saja serta dapat dilakukan oleh siapa saja, baik itu anggota keluarga, pihak sekolah, maupun orang lain. Menjaga komunikasi dan menciptakan keterbukaan dalam berkomunikasi agar orang tua dapat mengetahui dan mendeteksi secara dini apa yang dirasakan oleh anaknya. Selain itu saling menghormati dan menghargai antara orang tua dan anak sehingga tercipta suasana yang harmonis dalam berkomunikasi. Sikap mendukung juga perlu dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam berkomunikasi agar anak bersemangat untuk bercerita, mengetahui yang benar dan yang salah serta menambah kepercayaan diri anak.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih sebesar-besarnya saya ucapkan untuk diri saya sendiri sebab bisa sehebat dan sekuat ini dalam menjalani tiap-tiap hal yang tak jarang harus putar arah atau pun melepaskan sesuatu yang sudah diperjuangkan karena ketidakmampuan diri untuk membujuk semesta agar senantiasa berpihak pada harapan-harapan yang saya harapkan.

6. REFERENSI

- Afriani, A., & Karneli, Y. (2024). *Trauma Pada korban Kekerasan Seksual Dengan Pendekatan Person Centered*. 5(2), 382–392. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/counselia.v5i2.168>
- Amalia, E., Afdila, F. L., & Andriani, Y. (2018). Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 5(2), 162–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.33653/jkp.v5i2.125>
- Andhika, M. R. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 73. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>
- Ardi, F. R. N. A. A. D. (2023). Pendidikan Guru Sekolah Dasar Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran bagi Siswa SD Negeri 71 Buton. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sekolah Dasar*, 1, 79–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.35326/penuhasa.v8i4>
- Athiyah Ashilah, Lia Tri Aida Saputri, Nabilah Qatrunnada, Nurkartika Putri, Purnawati, R. A. (2023). *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 11 No. 2 November 2023*. 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37831/kjik.v11i2.281>
- Atika, A., & Akbari, T. T. (2024). *Analisis Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Mentor Untuk Meningkatkan Citra Diri Anak Remaja Panti Asuhan Kegiatan Bimbingan*. 7(September), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.24076/pikma.v7i1.1370>
- Bahri, S., & Fajriani, D. (2015). Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Pelecehan Seksual Di Aceh. *Jurnal Pencerahan*, 9(1), 50–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.13170/jp.9.1.2491>
- Hidayat, A. (2020). Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(2), 57. <https://doi.org/10.23916/08702011>
- Huda, M. T., & Maghfiroh, I. A. (2019). Pluralisme Dalam Pandangan Pemuda Lintas Agama di Surabaya. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v2i1.50>
- Jannah, M., & Karneli, Y. (2024). *Teknik Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Therapy Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Korban Kekerasan Seksual*. 5(2), 341–356. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/counselia.v5i2.166>
- Laili, I. N., Elyna, N., Kusbiantoro, D., & Aisyah, H. S. (2024). *Pengaruh Sex Education Terhadap Tingkat Pengetahuan Seksual Pada Anak Kelas 4-6*. 2(4), 8–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/anjajat.v2i3.1638>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Nurhidayah, I., & Ligina, N. L. (2018). The Role of Parents in Preventing Sexual Violence on Elementary School children in Bandung. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 109. <https://doi.org/10.22219/jk.v9i2.5454>
- Pancasila, P. P., & Education, P. (2022). *Perspektif Pendidikan Pancasila Sexual Violence Against Children : Perspective Of Pancasila Education*. 1(1), 25–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.34310/slj.v1i1.55>
- Rohmah, N., & Fatimah, D. F. (2017). Pola Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Ceria Gondangsari Jawa Tengah. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 247–273. <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-05>

- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 156–160. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24042/terampil.v4i1.2118>
- Sari, S. P. (2017). Teknik Psikodrama dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.26638/jfk.386.2099>
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- Terhadap, S. S., Dan, K., & Nalle, V. I. W. (2016). *Jurnal Hukum & Pembangunan*. 47(3). <https://doi.org/10.21143/jhp.vol47.no3.94>
- Tiwery, I. B. (2022). Edukasi Seksual Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak: Literatur Review. *Moluccas Health Journal*, 1, 90–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.54639/mhj.v4i3.951>
- Wulandari, H., & Lestari, F. F. (2023). Penerapan Materi Pendidikan Seksual di Sekolah PAUD dalam Upaya Mencegah Kekerasan Seksual. *Journal on Education*, 06(01), 5127–5134. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3686>